

## RISIKO BENCANA BANJIR DI DESA LABANSARI KECAMATAN CIKARANG TIMUR KABUPATEN BEKASI

**Eko Gunawan Wibisono**

Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos) Bandung

Email: [eko@poltekesos.ac.id](mailto:eko@poltekesos.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini berjudul Risiko Bencana Banjir di Desa Labansari Kecamatan Cikarang Timur Kabupaten Bekasi, merupakan penelitian kualitatif. Latar belakang dilakukan penelitian ini adalah bahwa pada bencana banjir mendominasi kejadian bencana alam yang melanda hampir seluruh wilayah Indonesia, yaitu mencapai 1288 kejadian atau 42,1%. (BNPB, Desember 2021). Berdasarkan Indeks Risiko Bencana Indonesia (IRBI) 2021, Provinsi Jawa Barat memiliki Indeks Risiko 134,94 (sedang). Kabupaten Bekasi memiliki Indeks Risiko 130.11 (sedang). Jumlah kejadian banjir di Kabupaten Bekasi sebanyak 30 kali dengan jumlah korban meninggal 11 orang, korban mengungsi 152.187 jiwa, rumah rusak berat sebanyak 763 rumah, rumah rusak sedang sebanyak 1.032 rumah; dan kerusakan lahan seluas 36.558 hektar. (DIBI). Desa Labansari merupakan salah satu desa yang sepanjang batas wilayah timurnya adalah daerah aliran Sungai Cibeet dan Sungai Citarum, dimana banjir yang terjadi hampir setiap tahun dan meliputi semua wilayah yang ketinggiannya bervariasi antara 1 sampai dengan 2,5 meter. Tanggal 8 Pebruari 2021, dengan wilayah terdampak adalah semua wilayah, kedalaman 1 sampai dengan 1,5 meter, selama empat hari; dan pada tanggal 20 Pebruari 2021, dengan wilayah terdampak adalah semua wilayah, kedalaman 1 sampai dengan 2,5 meter, selama tujuh hari. Pengumpulan data dilakukan melalui Diskusi Kelompok Terarah (Focussed Group Discussion/FGD), Wawancara, Observasi, dan Studi Dokumentasi. Penelitian ini bertujuan untuk memahami risiko bencana banjir di Desa Labansari Kecamatan Cikarang Timur Kabupaten Bekasi. Subjek penelitian ini adalah tokoh masyarakat, pengurus Tim Kerja Masyarakat Siaga Bencana (TKMSB) Labansari. Hasil penelitian menggambarkan bahwa ancaman bencana banjir berkaitan dengan kehidupan dan penghidupan masyarakat; kerentanan bencana banjir berkaitan dengan kondisi geografis, demografis, dan sosiografis; sedangkan kapasitas menghadapi banjir berkaitan dengan aspek pengetahuan dan keterampilan lokal masyarakat, serta ketersediaan anggaran penanggulangan bencana banjir di tingkat Desa. Simpulan penelitian ini adalah bahwa risiko bencana banjir di Desa Labansari bersifat kompleks, berkaitan dengan berbagai aspek kehidupan masyarakat, dan bahkan implementasi kebijakan penanggulangan bencana.

**Kata Kunci:** Risiko, Bencana, Banjir, Masyarakat, Penanggulangan.

### Abstract

*This study entitled Flood Disaster Risk in Labansari Village, East Cikarang District, Bekasi Regency, is a qualitative study. The background of this research is that floods dominate the occurrence of natural disasters that hit almost all parts of Indonesia, reaching 1288 incidents or 42.1%. (BNPB, December 2021). Based on the 2021 Indonesian Disaster Risk Index (IRBI), West Java Province has a Risk Index of 134.94 (medium). Bekasi Regency has a Risk Index of 130.11 (moderate). The number of flood events in Bekasi Regency was 30 times with 11 dead victims, 152,187 people displaced, 763 houses with heavy damage, 1,032 houses with moderate damage; and land damage of 36,558 hectares. (DIBI). Labansari Village is one of the villages along the eastern border of the Cibeet and Citarum Rivers, where floods occur almost every*

*year and cover all areas whose heights vary from 1 to 2.5 meters. February 8 2021, the affected areas are all areas, 1 to 1.5 meters deep, for four days; and on February 20 2021, the affected areas are all areas, 1 to 2.5 meters deep, for seven days. Data collection was carried out through Focused Group Discussions (FGD), Interviews, Observations, and Documentation Studies. This study aims to understand the risk of flooding in Labansari Village, East Cikarang District, Bekasi Regency. The subjects of this study were community leaders, administrators of the Labansari Disaster Preparedness Community Work Team (TKMSB). The results of the study illustrate that the threat of flood disaster is related to people's lives and livelihoods; flood disaster vulnerability related to geographical, demographic, and sociographic conditions; while the capacity to deal with floods relates to aspects of the local community's knowledge and skills, as well as the availability of a flood disaster management budget at the village level. The conclusion of this research is that the risk of flood disasters in Labansari Village is complex, related to various aspects of people's lives, and even the implementation of disaster management policies.*

**Keywords:** Risk, Disaster, Flood, Society, Management.

## A. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan Negara yang memiliki potensi sumber daya alam di satu sisi, dan potensi bencana di sisi lainnya. Potensi bencana di Indonesia berkaitan erat dengan kondisi geologi, tatanan tektonik, serta kondisi iklim tropis. Kondisi iklim tropis berkaitan dengan adanya karakteristik perubahan cuaca yang relatif ekstrim, meliputi suhu, curah hujan, dan arah angin. Kondisi tersebut didukung pula oleh topografi wilayah Indonesia yang heterogen, berupa pegunungan hingga dataran rendah. Selain itu, terdapat aspek lain yang berdampak pada terjadinya kerusakan lingkungan sebagai akibat konversi lahan, yang kemudian dapat meningkatkan kerawanan bencana, seperti banjir.

Bencana Banjir, merupakan bencana yang sering terjadi di Indonesia, berdasarkan hasil kajian risiko bencana, sepanjang tahun 2021 terhitung mulai 1 Januari hingga 28 Desember 2021, bencana alam yang terjadi di Indonesia mencapai 3.058 kejadian. Bencana banjir mendominasi kejadian bencana alam yang melanda hampir seluruh wilayah Indonesia, yaitu mencapai 1288 kejadian atau 42,1%. (Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), 28 Desember 2021). Provinsi Jawa Barat memiliki luas wilayah 35.377,76 km<sup>2</sup> terletak antara 5° 50'-7° 50' Lintang Selatan dan 104° 48'-108° 48' Bujur Timur yang secara administratif terdiri dari 27 kabupaten/kota yang meliputi 18 kabupaten, 9 kota, 627 kecamatan, dan 5.957 desa (BPS Jawa Barat, 2021). Ancaman bencana berupa gempa bumi, tsunami, letusan gunung api, banjir, tanah longor, kekeringan, cuaca ekstrim, kebakaran hutan dan lahan, serta gelombang ekstrim/abrasi. Berdasarkan Indeks Risiko Bencana Indonesia (IRBI) 2021, Provinsi Jawa Barat memiliki indeks risiko 134.94 (sedang). Sedangkan Kabupaten Bekasi memiliki indeks risiko 130.11 (sedang).

Bencana dapat terjadi berdasarkan kondisi daerah yang rentan terhadap bencana. Kabupaten Bekasi merupakan salah satu daerah di Provinsi Jawa Barat yang rentan terhadap bencana. Rentannya wilayah tersebut dapat dilihat dari kondisi alamnya berupa dataran rendah hingga dataran tinggi dengan banyak sungai, dan pengaruh curah hujan. Selain itu, bencana juga dapat terjadi karena peristiwa non alam dan ulah manusia yang sewaktu-waktu dapat melanda suatu daerah. Rentannya Kabupaten Bekasi terhadap bencana dapat dilihat dari bencana yang pernah terjadi, salah satunya adalah banjir. Jumlah kejadian banjir di Kabupaten Bekasi sebanyak 30 kali dengan total korban meninggal 11 orang, korban mengungsi mencapai 152.187 jiwa, rumah rusak berat sebanyak 763 rumah, rumah rusak sedang 1.032 rumah, dan kerusakan lahan seluas 36.558 Ha. Data tersebut diketahui dari pencatatan Data dan Informasi Bencana Indonesia (DIBI).

Kabupaten Bekasi merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Barat, dengan keberagaman kondisi wilayah dilihat dari ketinggian wilayah berkisar 6 sampai 115 meter di atas permukaan laut. Topografi wilayah terbagi atas dua, yaitu dataran rendah yang mendominasi pada sebagian wilayah utara dan dataran tinggi pada wilayah bagian selatan. Gambaran kondisi wilayah dilihat dari segi geografis (tata letak), topografi (kondisi permukaan tanah), dan iklim yang beragam dapat menimbulkan potensi bahaya. Bahaya tersebut adalah banjir, tanah longsor, banjir bandang, kekeringan, cuaca ekstrim, gelombang ekstrim, dan gempa bumi. Beragam kondisi bencana yang mungkin muncul memiliki kemungkinan pula padabesaran dampak yang diakibatkan. Dampak tersebut dapat berupa korban jiwa, kerugian ekonomi dan fisik, serta kerusakan lingkungan.

Desa Labansari merupakan salah satu desa yang sepanjang batas wilayah timurnya adalah daerah aliran Sungai Cibeet dan Sungai Citarum, dengan keadaan seperti itu menimbulkan potensi besar terjadinya banjir, dimana banjir yang terjadi di Desa Labansari hampir setiap tahun dan meliputi semua wilayah yang ketinggiannya bervariasi antara satu meter sampai dengan dua setengah meter. Wilayah terdampak yang paling parah adalah wilayah dusun satu, dimana batas wilayah sisi timur adalah muara Sungai Citarum dan Cibeet. Adapun berdasarkan Profil Desa Labansari, bencana banjir yang melanda Desa Labansari, dua tahun terakhir adalah pada bulan Pebruari 2020, dengan wilayah terdampak adalah semua wilayah, kedalaman satu sampai 1,5 meter, selama lima hari; pada tanggal 8 Pebruari 2021, dengan wilayah terdampak adalah semua wilayah, kedalaman satu sampai 1,5 meter, selama empat hari; dan pada tanggal 20 Pebruari 2021, dengan wilayah terdampak adalah semua wilayah, kedalaman satu sampai 2,5 meter, selama tujuh hari.

Kemungkinan risiko yang terjadi pasca bencana menjadi perhatian bagi pemerintah daerah, dan pemerintah desa, lembaga terkait dan lapisan masyarakat, serta peneliti. Oleh karena itu, dipandang perlu suatu kajian/penelitian terhadap analisis risiko bencana banjir untukantisipasi pengurangan risiko bencana banjir. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami ancaman bencana banjir, kerentanan bencana banjir dan kapasitas menghadapi bencana banjir di Desa Labansari Kecamatan Cikarang Timur Kabupaten Bekasi.

## B. METODE

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan Kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang meneliti pada kondisi obyek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna dari pada *generalisasi*.

Latar penelitian adalah Desa Labansari Kecamatan Cikarang Timur Kabupaten Bekasi, Sumber data primer dalam penelitian ini adalah data yang langsung diperoleh peneliti di lapangan dari pegiat kebencanaan di Desa Labansari Kecamatan Cikarang Timur Kabupaten Bekasi dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data. Sumber data sekunder diperoleh dari informan pendukung, seperti tokoh masyarakat, aparat pemerintahan, relawan bencana dan data-data pendukung lainnya.

Jenis data di dapat dari Kata-kata dan tindakan, yaitu kata-kata dan tindakan karakteristik informan, dan hasilnya akan dicatat untuk selanjutnya menjadi data yang diperlukan. Sumber tertulis, berasal dari dokumen yang berhubungan dengan informan, program pemerintah dan lokasi penelitian. Foto, yaitu hasil pemotretan sebagai bukti visual dari kegiatan masyarakat di lapangan dan aktifitas informan. Data statistik, yaitu data yang tercatat dan terukur secara angka berupa tabel dan diagram yang berhubungan dengan kebencanaan banjir di lokasi penelitian.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara mendalam merupakan proses pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang dirancang untuk memperoleh

gambaran dengan memfokuskan pada pertanyaan penelitian yang spesifik. Wawancara mendalam bersifat personal yang menekankan pada kedalaman, detail, penggambaran yang jelas dan nuansa dari data penelitian. Studi dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data dengan cara mempelajari dokumen- dokumen atau literatur dan bahan-bahan tertulis yang berkaitan dengan masalah penelitian. Observasi untuk memahami perilaku dan aktivitas informan, meliputi apa yang mereka katakan, perasaan dan makna dari informasi yang diperoleh. *Focus Group Discussion* (FGD) bentuk pengumpulan data melalui diskusi yang fleksibel namun terfokus dan observasi terhadap sesuatu sumber sebagaimana adanya.

Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini meliputi uji: 1) *Credibilitas* (Validitas internal); 2) *transferability* (Validitas eksternal); 3) *dependability* (reliabilitas) dan *confirmability* (obyektifitas). Kredibilitas terhadap data yang diperoleh, peneliti akan melakukan dengan:

1. Meningkatkan ketekunan, berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan;
2. Triangulasi, berarti pengecekan data dari berbagai sumber, dengan berbagai cara, dan berbagai waktu;
3. Menggunakan bahan referensi, berarti menggunakan alat pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti.

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini dengan cara bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diberikan kepada orang lain.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan deskripsi data hasil penelitian menunjukkan, bahwa: Lokasi penelitian adalah Desa Labansari Kecamatan Cikarang Timur Kabupaten Bekasi. Desa Labansari terdiri dari tiga Dusun, yaitu: Dusun Satu, meliputi: Kampung Nanggewer Rt 001/001, Kampung Nanggewer Rt 002/002, Kampung Jati Mulya Rt 002/001, Kampung Jati Jaya Rt 002/001. Dusun Dua, meliputi: Kampung Pamundayan Rt 001/003, Kampung Jati Jaya Rt 002/003, Kampung Pamundayan Rt 003/003, Kampung Babakan Rt 001/004 dan Kampung Babakan Demak Rt 002/004. Dusun Tiga, meliputi: Kampung Leuwilaban Rt 001/005, Kampung Rengas Sepuluh Rt 001/006, Kampung Rengas Sepuluh Rt 002/006.

Mata pencaharian utama penduduk Desa Labansari adalah Buruh Tani. Sebagian besar area persawahan dimiliki oleh warga luar Desa Labansari, sehingga hasil panen akan di berikan kepada pemilik sawah. Sebagai Buruh Tani, warga tidak memiliki penghasilan yang menentu, terutama saat musim hujan. Pada saat musim hujan sebagian wilayah desa terendam banjir. Selain buruh tani, warga Desa Labansari juga memiliki keterampilan lain, seperti menganyam bambu. Anyaman bambu yang dihasilkan adalah berupa bilik bambu, dan pagar bambu. Bilik bambu dapat digunakan sebagai atap rumah atau penyekat ruangan rumah. Bilik dan Pagaryang mereka hasilkan akan di jual ke pasar-pasar tradisional atau pengepul. Bagi sebagian warga Desa Labansari ada juga yang mempunyai keahlian tambahan seperti membuat kue, beternak unggas, beternak kambing atau domba, dan beternak ikan. Pekerjaan tersebut akan menjadi modal tambahan untuk memenuhi kebutuhan sehari hari.

Desa Labansari merupakan desa yang sepanjang batas wilayah timurnya adalah daerah aliran Sungai Cibeet dan Sungai Citarum. Kondisi ini berpotensi terjadi banjir. Banjir terjadi di Desa Labansari hampir setiap tahun, dan meliputi semua wilayah yang kedalamannya bervariasi antara satu meter sampai dengan dua setengah meter. Wilayah terdampak yang paling parah adalah wilayah Dusun Satudimana batas wilayah sisi timur adalah muara Sungai Citarum dan Sungan Cibeet.

Deskripsi hasil penelitian tentang Risiko Bencana Banjir di Desa Labansari Kecamatan Cikarang Timur Kabupaten Bekasi ini, meliputi aspek ancaman, kerentanan, dan kapasitas di Desa Labansari Kecamatan Cikarang Timur Kabupaten Bekasi.

Informan dalam penelitian ini adalah tokoh masyarakat, meliputi aparat desa, dan pengurus TKMSB Labansari. Penetapan informan didasari oleh pertimbangan peneliti, bahwa informan tersebut memiliki pengetahuan dan pengalaman terkait kejadian bencana yang terjadi di Desa Labansari. Aparat desa adalah pihak yang secara formal bertugas di pemerintahan desa, yang memiliki tanggung jawab dalam penanggulangan bencana banjir. Sedangkan pengurus TKMSB Labansari adalah mereka yang secara langsung memiliki pengalaman melakukan kegiatan penanggulangan bencana banjir yang terjadi di Desa Labansari. Para pengurus yang ditetapkan sebagai informan penelitian juga telah mengikuti pelatihan-pelatihan penanggulangan bencana banjir. Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka informan dapat memberikan berbagai informasi terkait risiko bencana banjirdi Desa Labansari.

Adapun pengkajian risiko bencana banjir di Desa Labansari dilakukan dalam bentuk pengkajian risiko bencana banjir bersifat partisipatif yang difasilitasi oleh peneliti. Informan diberi kesempatan untuk menyampaikan informasi sesuai dengan pengetahuan dan pengalamannya dalam penanggulangan bencana banjir yang telah dilakukan. Informasi yang diperoleh berkaitan dengan aset penghidupan berupa berbagai sumberdaya yang dimiliki oleh masyarakat, berupa sumberdaya manusia, ekonomi, infrastruktur, lingkungan, dan sosial. Berbagai informasi kemudian didiskusikan dan dibahas secara terarah untuk memperoleh gambaran secara komprehensif.

Berdasarkan hasil diskusi kelompok terfokus, kemungkinan terjadi bencana banjir di Desa Labansari adalah pasti terjadi, dengan perkiraan dampak parah. Hal ini didasari oleh kejadian bencana banjir yang terjadi dua tahun sebelumnya, yaitu pada tahun 2020 dan 2021. Penyebab terjadinya bencana banjir adalah curah hujan yang tinggi, pendangkalan sungai, dan terjadinya luapan Sungai Citarum dan Cibeet, meskipun tidak sedang terjadi hujan. Terdapat tanda peringatan pada setiap tahun terutama pada saat musim hujan, yaitu hujan berlangsung terus-menerus selama kurang lebih dua sampai tiga jam. Frekuensi kejadian bencana banjir adalah satu tahun sekali, pada bulan Januari atau Februari; dengan durasi tiga sampai duabelas hari. Ketinggian air antara dua sampai tiga meter. Posisi banjir meluas di beberapa dusun, terutama di bantaran Sungai Cibeet. Berdasarkan hal tersebut, maka berbagai situasi dan kondisi berkenaan dengan bencana banjir di Desa Labansari menjadi suatu ancaman, dan membahayakan berkaitan dengan kehidupan dan penghidupan warga masyarakat. Warga masyarakat memiliki ancaman yang membahayakan berbagai aset penghidupan yang dimiliki, baik ancaman dan bahaya bagi jiwa manusia, perekonomian, infrastruktur, lingkungan alam, dan juga aspek kehidupan sosial.

Bencana banjir di Desa Labansari menjadi ancaman dan bahaya yang dapat menimbulkan korban jiwa manusia (meninggal), dan gangguan aspek kesehatan, yaitu terserang berbagai penyakit. Berbagai jenis pekerjaan dan mata pencaharian warga masyarakat, terutama bidang pertanian, yaitu sawah/ladang/ kebun/perikanan, dll terancam rusak dan tidak menghasilkan. Hal ini berdampak pada tidak diperolehnya pendapatan, yang berdampak lanjutan adalah ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan pokok/dasar hidup sehari-hari, terutama pangan, tempat tinggal, kesehatan, dan air bersih dan air minum. Ancaman finansial lainnya adalah hilangnya tabungan, ternak, dan harta benda lainnya. Ancaman terkait dengan aspek kehidupan lain adalah pendidikan anak, perawatan anak, berbagai kegiatan sosial dan keagamaan, dimana kesemuanya terancam tidak dapat berlangsung secara normal. Bencana banjir di Desa Labansari menjadi ancaman. Hampir semua aset penghidupan dan kehidupan berpotensi rusak atau hilang. Kerusakan atau kehilangan satu atau lebih aset penghidupan dapat mengganggu kemampuan manusia mempertahankan hidup, selain mengganggu atau mengancam kehidupannya.

Kerentanan bencana banjir di Desa Labansari adalah kondisi yang mengarah atau menyebabkan ketidakmampuan masyarakat dalam menghadapi ancaman bencana banjir. Hasil diskusi kelompok terfokus menunjukkan, bahwa terdapat beberapa kondisi, yaitu kondisi aspek fisik, ekonomi, ekologi lingkungan, dan sosial yang mengalami kerentanan. Hampir semua dusun di Desa Labansari adalah rentan terhadap bencana banjir. Dusun yang paling rentan apabila terjadi bencana banjir adalah Dusun Satu. Wilayah ini berada dalam kondisi posisi batas wilayah sisi timur adalah muara Sungai Citarum dan Cibeet. Secara geografis dan topologis wilayah Dusun Satu adalah rendah, sehingga mengakibatkan warga masyarakat mengalami kesulitan apabila terjadi bencana banjir. Terdapat beberapa faktor lain yang juga menjadikan Desa Labansari, terutama di Daerah Aliran Sungai dan bahkan posisi muara sungai dalam menghadapi ancaman bencana banjir.

Infrastruktur berupa sarana dan prasarana, yaitu jalan, bangunan pemerintah, pasar atau pusat kegiatan ekonomi, serta berbagai tempat layanan public (pemerintahan, pendidikan, ekonomi, Kesehatan, dan lain-lain) juga terjadi kerentanan. Infrastruktur Desa yang ada belum sepenuhnya mampu secara maksimal apabila terjadi bencana banjir. Berbagai sarana dan prasarana pada posisi lemah dan tidak mampu operasional apabila terjadi bencana banjir. Kondisi jalan pada umumnya adalah jalan kampung dan jalan desa. Kondisi jalan kampung berupa jalan tanah/batu untuk akses lingkungan kampung. Jalan Desa belum sepenuhnya dilakukan pengerasan berupa jalan beton.

Aspek ekonomi Desa Labansari menunjukkan kerentanan apabila terjadi ancaman bencana banjir. Pekerjaan dan mata pencaharian penduduk sebagian besar adalah buruh tani, dimana pendapatan atau penghasilan bergantung pada petani pemilik. Petani pemilik sebagian besar adalah warga masyarakat di luar Desa Labansari. Sebagai buruh tani, tentu saja upahnya adalah tidak tinggi, yang relatif hanya bisa untuk memenuhi kebutuhan makan sehari-hari. Apabila terjadi bencana banjir mereka berada dalam kondisi rawan, karena mereka tidak bisa memperoleh upah dari pekerjaannya sebagai buruh tani. Kerentanan cukup tinggi juga ditunjukkan oleh bidang-bidang pekerjaan lainnya yang tidak termasuk pekerjaan profesional, seperti menganyam bilik bambu. Bidang pekerjaan semacam ini pun akan terganggu apabila harus berhadapan dengan ancaman terjadinya bencana banjir. Terbatasnya bidang-bidang dan lapangan pekerjaan di tingkat Desa juga menggambarkan kerentanan warga masyarakat apabila terjadi bencana banjir.

Aspek ekologi lingkungan Desa Labansari juga terjadi kerentanan. Lingkungan desa yang pada umumnya tanah sawah dan ladang garapan akan mudah rusak jika terendam banjir, baik kondisi tanah dan lingkungan, maupun jenis-jenis tanaman pertanian yang ada. Pemulihan kondisi ekologi lingkungan yang demikian memerlukan waktu yang relatif tidak sebentar. Kondisi demikian menjadikan Desa Labansari dari aspek ekologi lingkungan terdapat kerentanan apabila terjadi bencana banjir.

Aspek sosial Desa Labansari seperti berbagai bentuk relasi dan interaksi sosial warga masyarakat melalui berbagai media kegiatan sosial, keagamaan, pendidikan, dan lain-lain juga menjadi rentan apabila terjadi bencana banjir. Kegiatan pengajian, pendidikan anak, dan berbagai pertemuan warga akan terganggu dan tidak dapat dilakukan.

Kerentanan bencana banjir di Desa Labansari berkaitan dengan kondisi geografis, demografis, dan sosiografis. Kerentanan menyangkut aspek fisik, ekonomi, ekologi, dan sosial. Apabila terjadi bencana banjir, maka warga masyarakat terdapat kerentanan yang sifatnya kompleks.

Kapasitas menghadapi banjir berkaitan dengan aspek pengetahuan dan keterampilan lokal masyarakat, serta ketersediaan anggaran penanggulangan bencana banjir di tingkat Desa. Kapasitas menghadapi bencana banjir, relatif rendah. Pengetahuan masyarakat tentang risiko bencana banjir relatif rendah. Hal ini juga ditunjukkan oleh sebagian besar warga masyarakat

berpendidikan rendah. Program dan pelatihan tentang kebencanaan, khususnya bencana banjir sangat terbatas.

Pelatihan baru dilakukan tahun 2020 kepada pengurus kelembagaan yang baru dibentuk, yaitu TKMSB Labansari. Pengetahuan dan keterampilan penanggulangan bencana masih kurang/belum optimal. Alokasi Dana Desa untuk program/kegiatan penanggulangan bencana pun belum dapat direalisasi, karena legalitas TMKSB belum terpenuhi. TKMSB belum disahkan, masih perlu AD/ART

Pembahasan risiko bencana banjir di Desa Labansari Kecamatan Cikarang Timur Kabupaten Bekasi merupakan sebuah pendekatan untuk memperlihatkan potensi dampak negatif yang mungkin timbul akibat suatu potensi bencana yang ada. Potensi dampak negatif tersebut dijelaskan juga dengan mempertimbangkan tingkat kerentanan dan kapasitas kawasan tersebut. Potensi dampak negatif ini menggambarkan potensi terjadinya kerugian-kerugian terkait kerugian harta benda, dan kerusakan lingkungan yang terdampak oleh potensi bencana. Dalam pelaksanaannya, pengkajian risiko menggunakan pemahaman logis secara umum, yaitu bahwa dalam melakukan kajian risiko bencana, pendekatan fungsi dari tiga parameter pembentuk risiko bencana, yaitu ancaman, kerentanan, dan kapasitas terkait bencana.

Beberapa prinsip dari proses pengkajian risiko bencana yang juga menjadi pertimbangan proses analisis adalah menggunakan data dan segala bentuk rekaman kejadian yang ada, dengan mengutamakan data resmi dari lembaga yang berwenang; melakukan integrasi analisis kemungkinan kejadian ancaman dari para ahli dengan kearifan lokal masyarakat; proses analisis yang dilakukan juga mempertimbangkan potensi jumlah jiwa, kerugian harta benda, dan kerusakan lingkungan yang terdampak; hasil kajian risiko dapat diterjemahkan menjadi kebijakan umum untuk pengurangan risiko bencana.

Kajian risiko (*risk analysis*) bencana banjir di Desa Labansari merupakan kajian yang terdiri dari pemetaan bahaya banjir (*flood hazard*), penilaian kerentanan (*vulnerability assessment*), dan deskripsi peta kapasitas daerah/masyarakat (*capacity mapping*). Bahaya banjir adalah probabilitas terjadinya peristiwa banjir yang berpotensi merusak, pada besaran (*magnitude*) dan di daerah tertentu dalam jangka waktu tertentu. Kerentanan adalah derajat potensi kerugian atau kerusakan terhadap elemen yang berisiko yang merupakan akibat dari terjadinya banjir. Kajian risiko bencana banjir ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif, yang secara spesifik berusaha mengungkap pengetahuan dan pengalaman masyarakat secara partisipatif. Mereka (informan) menyampaikan berbagai informasi sesuai perspektifnya. Hal ini bermanfaat untuk melengkapi dan menguatkan berbagai data kuantitatif yang telah dilakukan stake holder terkait.

Banjir yang terjadi tahun 2020 dan 2021 menjadi ancaman bagi kehidupan masyarakat. Curah hujan tinggi dan luapan Sungai Cibeet dan Citarum menjadikan gangguan aktifitas hidup sehari-hari, dan menjadi ancaman terhadap kondisi Kesehatan masyarakat, terutama kelompok rentan (lanjut usia, anak, penyandang disabilitas, dan perempuan). Banjir juga menjadi ancaman bagi penghidupan masyarakat. Genangan air yang tinggi (2-3 meter) berlangsung cukup lama (3-12 hari) terutama di bantaran sungai; menimbulkan kerusakan lahan pertanian, dan bidang-bidang pekerjaan lainnya. Hal ini menjadi ancaman terhadap berbagai jenis pekerjaan, karena hilangnya pendapatan. Kondisi ini berlanjut hingga menjadi normal kembali. Pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari yang mengandalkan dari sumber pendapatan dari bekerja menjadi terganggu. Terjadi gangguan fungsi pencari nafkah dalam keluarga, yang berdampak pada gangguan aspek penghidupan.

Desa Labansari memiliki kondisi kerentanan berkaitan dengan aspek fisik, ekonomi, dan sosial. Posisi secara geografis di bantaran Sungai Cibeet dan Citarum menjadikan Desa Labansari rentan terhadap bencana banjir. Kondisi tingkat pendidikan, dan kondisi ekonomi terutama kelompok masyarakat menengah ke bawah menjadikan ketidaksiapan dan ketidakmampuan dalam mencegah, mencapai kesiapan, dan menanggapi dampak bahaya banjir

Kebijakan pemerintah desa dan pihak terkait dalam upaya penanggulangan bencana banjir belum sepenuhnya mencukupi untuk penguatan berbagai pembangunan infrastruktur bantaran sungai. Kerentanan juga berkaitan dengan aspek kapasitas, yaitu kemampuan masyarakat dan pemerintah desa dalam penanggulangan bencana banjir. Pengetahuan dan keterampilan tentang penanggulangan bencana banjir masih minimal. Kelembagaan TKMSB Labansari juga baru terbentuk. Aspek SDM dan kelembagaan masih memerlukan berbagai program dan kegiatan penguatan. Aspek bahaya, ancaman, dan kerentanan yang ada di Desa Labansari menjadikan Risiko bencana banjir tinggi, yang menjadi ancaman dan gangguan terhadap kehidupan dan penghidupan warga masyarakat.

#### D. KESIMPULAN

Risiko bencana banjir di Desa Labansari bersifat multi ancaman, dan multi kerentanan; serta kondisi multi kapasitas yang relative rendah. Risiko bencana banjir di Desa Labansari relatif tinggi, dan bersifat kompleks, berkaitan dengan berbagai aspek kehidupan dan penghidupan masyarakat, dan bahkan berkaitan dengan implementasi kebijakan penanggulangan bencana. Bentuk risiko terkait aset manusia, berupa warga masyarakat mengalami terserangsakit, mengungsi, tidak bisa bekerja, dan para siswa tidak bisa sekolah. Sedangkan bentuk risiko terkait aset ekonomi/finaansial adalah kehilangan penghasilan atau upah kerja, bahkan kehilangan pekerjaan, kehilangan modal kerja, dan kerusakan/kehilangan harta benda. Selanjutnya, terkait aset fisik/infrastruktur berupa rumah rusak, gangguan fungsi rumah, kerusakan jaringan air bersih, saluran air, kerusakan jaringan listrik, kerusakan tempat kerja, fasilitas umum, dan fungsi jalan/jembatan. Berkaitan dengan aset alam/lingkungan adalah munculnya pencemaran air/udara/tanah, kerusakan sumber air bersih, kerusakan lahan pertanian, dan kerusakan/kehilangan sumber pangan alam lainnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Bakornas, P. B. (2007). Pedoman Penanggulangan Banjir Tahun 2007-2008. *Bakornas. Jakarta.*
- Bencana, B. K. N. P. (2007). Pengenalan Karakteristik Bencana dan Upaya Mitigasinya di Indonesia. *Jakarta: Direktorat Mitigasi Lahar BAKORNAS PB.*
- Bencana, B. N. P. (2012). Peraturan Kepala BNPB Nomor 3 Tahun 2012 tentang Panduan Penilaian Kapasitas Daerah dalam Penanggulangan Bencana. *BNPB, Jakarta.*
- Bencana, B. N. P. (2020). Rencana Nasional Penanggulangan Bencana 2020-2024. *BNPB, Jakarta, 1, 115.*
- Cooper, M. G., & Lesser, J. G. (2008). *Clinical Social Work Practice: An Integrated Approach* (p. 272). New York, NY: Pearson.
- Coppola, D. P., & Maloney, E. K. (2009). *Communicating Emergency Preparedness: Strategies for Creating a Disaster Resilient Public.* Auerbach Publications.
- Faizana, F., Nugraha, A. L., & Yuwono, B. D. (2015). Pemetaan risiko bencana tanah longsor Kota Semarang. *Jurnal Geodesi Undip, 4(1), 223-234.*
- Federation of Red Cross and Red Crescent Societies (IFRC), 2022.*
- Kurniawan, L. (2014). *IRBI: indeks risiko bencana Indonesia tahun 2013.* Direktorat Pengurangan Risiko Bencana, Deputi Bidang Pencegahan dan Kesiapsiagaan.
- Kusuma, M. S. B., Rahayu, H. P., Farid, M., Adityawan, M. B., Setiawati, T., & Silasari, R. (2010). Studi Pengembangan Peta Indeks Resiko Banjir pada Kelurahan Bukit Duri Jakarta. *Jurnal Teknik Sipil ITB, 17(2), 123-134.*
- Muslim, F., Kumalawati, R., & Aristin, N. F. (2017). Kerentanan Bangunan Pemukiman terhadap Banjir di Kecamatan Barabai Kabupaten Hulu Sungai Tengah. *JPG (Jurnal Pendidikan Geografi), 4(1).*



- Pratama, R. A., & Amalia, E. (2020). Analisis dan Evaluasi pada File Storage dan Back Up Terhadap Risiko Bencana di Pusat Data Diskominfo. *JRSI (Jurnal Rekayasa Sistem dan Industri)*, 7(01), 36-40.
- Rahayu, R., Mathias, S. A., Reaney, S., Vesuviano, G., Suwarman, R., & Ramdhan, A. M. (2023). Impact of Land Cover, Rainfall and Topography on Flood Risk in West Java. *Natural Hazards*, 116(2), 1735-1758.
- Ratnasari, Z., & Wildawati, W. (2022). Sumber-Sumber Pendanaan Pembentukan Desa Tangguh Bencana (Destana) dalam Rangka Peningkatan Kapasitas Masyarakat Menghadapi Bencana di Kabupaten Lampung Selatan. *Bappenas Working Papers*, 5(3), 308-333.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 24 tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana
- UNDP, U. (1992). *Tinjauan Umum Manajemen Bencana, Program Pelatihan Manajemen Bencana*. Chambrige: United Kingdom.
- UNDP/UNDRO. (1992). *Introduction to Hazard*. Disaster Management Training Programme, University Wiconsion, US.